

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti mempunyai masalah, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Semuanya tergantung akan individu yang menjalani. Ada berbagai metode dalam menyelesaikan, menghadapi, menghindari, ataupun meminimalisir suatu masalah, akan tetapi tidak jarang kita menemui seseorang yang takut menghadapi suatu permasalahan dan tidak mencari jalan keluar yang bijak. Jika seorang individu salah atau kurang tepat dalam mengcoping suatu permasalahan, maka hasilnya pun akan kurang memuaskan, bahkan dapat menimbulkan gangguan dalam pikiran dan kejiwaannya, seperti depresi, stres dan gila

Masa remaja merupakan suatu masa dalam kehidupan yang ditandai dengan perubahan pesat dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah aspek emosi. Secara tradisional masa remaja dianggap “sebagai badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik.

“Remaja dikatakan mampu mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih diterima”. (Hurlock 1980: 213).

Seorang remaja ataupun siswa pastinya akan menemui masalah dalam proses perkembangannya baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Respon yang dihasilkan seorang remaja dalam menghadapi masalah tentunya berbeda-beda, ada yang positif dan adapula yang lebih memilih cara yang negative. Dalam menyelesaikan, menghadapi,

menghindari, ataupun meminimalisir suatu masalah, tidak jarang kita menemui siswa yang takut menghadapi suatu permasalahan dan tidak mencari jalan keluar yang tepat. Jika seorang remaja salah atau kurang tepat dalam mengcoping suatu permasalahan, maka hasilnya pun akan kurang memuaskan.

Secara teoritis usaha yang dilakukan individu untuk mencari jalan keluar dari masalah agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dapat dikatakan strategi coping. Coping secara bahasa mempunyai makna menanggulangi, menerima menguasai segala sesuatu yang berangkutan dengan diri kita sendiri. Untuk mengendalikan emosi bisa dilakukan dengan banyak cara, diantaranya dengan model penyesuaian, pengalihan dan coping.

Di sekolah sering terlihat banyak siswa yang kurang mampu mengatasi masalahnya secara positif misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, banyak siswa yang mencontek pekerjaan temannya tanpa berusaha mengerjakannya terlebih dahulu. Contoh yang lain, misalkan siswa laki-laki sering memilih menyelesaikan masalah dengan berkelahi daripada menyelesaikannya secara damai.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2013 di SMP Putri Sion Medan bahwa terdapat sikap siswa yang memang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan strategi coping yang positif, banyak siswa yang mengalami konflik dan masalah yang dialami tidak terselesaikan dengan baik akibat pemecahan masalah yang kurang tepat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa apabila siswa tidak bisa memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya akan dapat berdampak buruk baik untuk siswa itu sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya.

Coping itu sendiri memiliki dua fungsi dalam proses pelaksanaannya yakni perilaku coping yang berorientasi pada masalah (problem focused coping-PFC) yaitu strategi kognitif dalam penanganan stress/ strategi kognitif yang digunakan individu dalam rangka menangani masalahnya. Perilaku coping yang berorientasi pada emosi (emotion focused coping-EFC) yaitu strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. dalam hal ini remaja SMP sering menggunakan perilaku yang berorientasi kepada emosi, sehingga jika salah mengaplikasikan itulah yang akan mengakibatkan remaja sering terjebak dan akhirnya masalah akan semakin memburuk.

Dalam hal ini diperlukan pelayanan bimbingan konseling yang optimal. Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan psiko pendidikan dalam bingkai budaya untuk siswa baik secara perorangan atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal. Mengingat bahwa siswa usia SMP adalah masa remaja di mana ciri utama dari masa remaja adalah meningkatnya emosi (Hurlock, 1980: 207). Gardner menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selama masa transisi ini remaja diperhadapkan dengan berbagai problematik yang dapat menimbulkan krisis identitas dan ketidakstabilan emosi.

Salah satu layanan bimbingan kelompok yang efektif digunakan dalam hal strategi coping ini yakni layanan bimbingan kelompok. Dimana bimbingan kelompok itu merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. penyelenggaraan bimbingan kelompok oleh konselor dimaksud untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suasana kehidupan kelompok.

“Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat dan

bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial “(menurut Gazda dalam Prayitno, 2004:309)

Salah satu teknik bimbingan dan kelompok adalah diskusi kelompok. Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilan. Tujuan dari metode diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Menurut Suyanto, diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dari berbagai masalah diatas, maka penulis merasa masalah ini penting untuk diteliti, dan penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Strategi Coping Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Putri Sion Medan Tahun Ajaran 2013/2014 “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa mengalami tekanan.
2. Siswa tidak mampu memilih strategi coping yang positif dalam menyelesaikan masalahnya sehingga mengganggu keadaan emosi bahkan belajarnya.
3. Banyak siswa yang terjerumus dalam hal-hal yang negative akibat salah dalam mengcoping permasalahannya.
4. Banyak siswa mengalami stress maupun depresi akibat salah dalam mengambil penyelesaian dari permasalahannya.

5. Banyak siswa yang kurang menaati peraturan sekolah karena kurangnya pemahaman tentang coping positive disekolah.
6. Belum pernah dilakukannya Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan Latar Belakang Di atas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dapat Meningkatkan Strategi Coping positif Siswa kelas VII SMP Putri Sion Medan Tahun Ajaran 2013/2014".

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah : "Untuk Meningkatkan Strategi Coping Positif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Siswa Kelas VII SMP Putri Sion Medan Tahun Ajaran 2013/2014".

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan memberikan masukan khususnya dalam layanan konseling kepada siswa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1). Peneliti

Bagi peneliti akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok beserta tehknik yang digunakan.

2). Guru Pembimbing

Guru pembimbing bisa mengembangkan layanan bimbingan konseling di lingkungan sekolah serta menambah pemahaman tentang bimbingan kelompok dan kegunaannya dalam menangani masalah-masalah yang terjadi pada siswa/I, juga menambah wawasan mengenai strategi coping positif.

3). Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya kerjasama pihak-pihak sekolah, sehingga perilaku siswa dapat dibimbing dan diarahkan sehingga siswa mencapai bisa lebih baik dalam belajar maupun perkembangan emosionalnya.

4). Para Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada kiranya perlu dilakukan penelitian-penelitian yang serupa untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok khususnya tehknik diskusi kelompok dalam meningkatkan srrategi coping positif.